

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disertasi ini berkaitan dengan kajian sintaksis bahasa Sunda mengenai fenomena elipsis, khususnya mengenai struktur *sluicing*. Istilah *sluicing* sendiri pertama kali diungkapkan Ross (1969) yang menyoal tentang struktur frase *wh-* dalam pertanyaan tidak langsung. Secara terminologi, *sluicing* merupakan tipe elipsis yang lazim ditemui dalam klausa interogatif tidak langsung. Konsep *sluicing* setidaknya berkaitan dengan aspek penggunaan kata tanya, bentuk kalimat pertanyaan tidak langsung, anteseden yang menjadi rujukan, dan tes diagnostik untuk mengetes apakah struktur tersebut merupakan struktur *sluicing* atau bukan. Karena itu *sluicing* juga berkenaan dengan bagaimana ekspresi dari *wh-* dalam sebuah struktur kalimat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Ross (1969) mengemukakan ilustrasi mengenai *sluicing* dalam kalimat *He is writing (something), but you can't imagine*. Kata *something* menjadi sebuah acuan yang bisa dirujuk dengan kata tanya *what, where, why, how (fast) to whom, with whom, for whom, etc.* Maka dari itu, *sluicing* dapat dikatakan abstrak karena rujukannya bisa berupa kata tanya apapun. *Something* di sini merupakan sebuah konsep elipsis yang menjadi anteseden dari kata tanya. Hal tersebut diyakini sebagai bentuk kekreativitasan berbahasa sebagaimana faham dari linguistik generatif. *Sluicing* sebagai salah satu ejawantah dari konsep elipsis memiliki seperangkat aturan untuk mengidentifikasi kalimat pertanyaan tidak langsung. Dengan kata lain, *sluicing* dapat mengidentifikasi bagian dari struktur kalimat pertanyaan yang lesap. Tentunya lesapnya itu dirujuk oleh konsep kata tanya.

Ketika manusia berbahasa, berbicara atau pun mengobrol, maka proses pembentukan struktur bahasa alami berjalan secara abstrak di dalam otak. Karena itu dalam prosesnya, *sluicing* berkenaan dengan beberapa komponen tatabahasa. Hal itu melibatkan interaksi antara sintaksis-fonologi dan sintaksis-semantik (Merchant, 2013). Pemerian tatabahasa yang berada dalam kompetensi tidak serta

merta dapat terealisasi ke dalam performansi secara utuh. Walaupun demikian manusia memiliki kemampuan untuk memafhumi maksud dari bahasa yang diutarakan oleh orang lain. Dalam hal ini, struktur bahasa tidak melulu mewakili makna yang sama. Dengan kata lain, maksud yang berada pada level kompetensi dipahami juga secara kompetensi kebahasaan dan tidak harus tersirat pada level performansi. Di sisi lain, bagaimana bentuk suara (bahasa) berhubungan dengan pemaknaan atau fonologi-semantik antarmuka.

Akan tetapi, konsep tersebut menjadi saling berkaitan antara bagaimana *sluicing* terbentuk secara alami. Wujud pengetahuan manusia tentang bahasanya dapat diderivasikan ke dalam sebuah ujaran atau tulisan sebagaimana diilustrasikan berikut.

- (1) Ed invited someone, but I don't know who.
- (2) Ed invited someone, but I don't know who _{pro}.
- (3) Ed invited someone, but I don't know who ~~Ed invited~~ _{who}.

(Craenenbroeck, 2010: 2).

Ketiga kalimat (1) merupakan struktur *sluicing* yang ditandai berupa kata tanya *who*. *Who* sebagai kata tanya merupakan pengganti vokatif/pronomina seseorang. Secara tersirat pengguna bahasa dalam kognitifnya—baik disadari atau tidak—membentuk struktur pertanyaan “siapa yang diundang Ed?” Maka dari itu, pendekatan linguistik dalam disertasi ini mengarah pada tataran *cognitive science* karena sifatnya abstrak. Karena keabstrakannya tersebut, konsep *sluicing* dapat menjadi fenomena linguistik yang perlu dieksplorasi lebih dalam. Lebih lanjut ilustrasi mengenai konsep *sluicing* dapat dicermati pada ilustrasi struktur kalimat berikut ini.

- (4)
 - a. Jack bought something, but I don't know what.
 - b. Someone called, but I can't tell you.
 - c. Beth was there, but you'll never guess who else.
- (5)
 - a. Jack called, but I don't know (when/how/why/where/where from)
 - b. Sally's out hunting—guess what!
 - c. A car is parked on the lawn—find out whose.

(Merchant, 1999: 4)

Pada ilustrasi struktur kalimat sebelumnya terlihat adanya pengurangan atau elipsis yang diwakili oleh bentuk kata tanya. Akan tetapi antara rujukan dengan kata tanya sebagai anteseden mesti memiliki hubungan semantik yang baik. Studi *sluicing* dalam disertasi ini akan disertai pula dengan konsep *pseudosluicing* sebagai paradoks dan konsep *non-elliptical wh-questions*. Antara *sluicing*, *pseudosluicing*, dan *non-elliptical wh questions* saling memiliki keterkaitan anatara satu dan yang lainnya. Ketiga konsep tersebut dapat dicermati pada ilustrasi berikut ini.

- (6) a. Robin was reading, but I don't know **what it was**.*
- b. Robin was reading, but I don't know **what she was reading**.✓
- c. Robin was reading, but I don't know **what**.✓

(Fortin, 2007: 200)

Struktur kalimat (6a) merupakan *pseudosluicing* karena ada rujukan demonstrativa yang tidak bisa mengganti tugas pronomina sehingga struktur kalimatnya tidak gramatikal. Berbeda dengan yang sebelumnya, struktur kalimat (6b) merupakan *non-elliptical wh questions* yang menunjukkan realisasi dari ekspresi kata tanya dengan mengulang proposisi sebelumnya. Selanjutnya, struktur kalimat (6c) merupakan *sluicing* dengan kata tanya *what* yang mengindikasikan argumen yang implisit. Dalam konteks global, struktur *sluicing* dibagi tiga tipe. Pertama, *sluicing* dengan realisasi kata tanya yang jelas rujukannya. Kedua, *sluicing* dengan realisasi kata tanya yang belum jelas rujukannya atau bisa disubstitusikan dengan kata tanya yang lain. Ketiga, *sluicing* dengan rujukan argumen yang implisit (Albukhari, 2016). Ketiga tipe *sluicing* dapat dicermati pada ilustrasi berikut ini.

- (7) a. Mary saw someone, but I do not know who.
- b. John's writing, but I cannot imagine where/why/to whom.
- c. John is reading, but I cannot imagine what.

(Albukhari, 2016: 24)

Konsep *sluicing* telah banyak diangkat menjadi sebuah penelitian, salah satunya merupakan sebuah disertasi. Isu tersebut pernah diteliti oleh Merchant

(1999) yang menelaah konsep elipsis *sluicing* pada bahasa Inggris, Jerman, *Slavic*, dan *Greek*. Penelitian Merchant (1999) tersebut merupakan salah satu rujukan utama disertasi ini karena merupakan terobosan yang revolusioner dalam perkembangan teori mengenai *sluicing*. Selanjutnya penelitian Algryani (2012) yang menelaah konsep elipsis *sluicing* pada bahasa *Libyan Arabic*. Selain itu, Fortin (2007) pernah meneliti tentang *sluicing* dan proses elipsis frasa verba dalam bahasa Indonesia. Penelitian Fortin (2007) tersebut dekat secara tipologi bahasa dengan disertasi ini karena bahasa Sunda dan bahasa Indonesia masih satu rumpun. Sato (2008a) juga pernah mengkaji tentang isu-isu sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang salah satunya mengkaji struktur *sluicing* dalam bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji data dari beragam bahasa termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang notabene secara geografis dan tipologi bersinggungan dengan bahasa Sunda. Maka dari itu disertasi ini memiliki urgensi untuk mengungkap fenomena struktur *sluicing* dalam bahasa Sunda. Hal tersebut dapat mempertegas bahwa bahasa Sunda memiliki posisi jelas dalam fitur universalitas teori kebahasaan.

Secara hipotesis bahasa Sunda dengan bahasa lainnya memiliki kesamaan dari segi fitur universal kebahasaan. Kajian mengenai konsep *sluicing* dalam bahasa Sunda menarik untuk diungkap secara komprehensif. Aspek terpenting disertasi ini adalah mencari *novelty* atau kebaruan gagasan bagaimana struktur *sluicing* terbentuk dalam bahasa Sunda. Berkaitan dengan hal itu, tipe *word order* bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sama-sama berpola SVO (lihat Kurniawan, 2013). Kesamaan pola tersebut menimbulkan pertanyaan apakah itu mempengaruhi struktur *sluicing* kedua bahasa atau tidak. Hal itulah yang berusaha diungkap oleh disertasi ini guna menemukan rumpang (*gap*) penelitian. Dengan kata lain, disertasi ini menengahkan permasalahan serta menjabarkan konsep *sluicing* dalam bahasa Sunda untuk mengisi rumpang penelitian sebelumnya. Selain itu, disertasi ini berusaha menjawab tiga prinsip utama dalam teori linguistik Chomsky yakni *observational adequacy*, *descriptive adequacy*, dan *explanatory adequacy* dalam konsep *sluicing* bahasa Sunda. Namun demikian, disertasi ini kiranya menitikberatkan pada aspek *explanatory adequacy* yang berusaha menjelaskan bagaimana struktur *sluicing* dalam bahasa Sunda terbentuk. Itu dilakukan guna

mengungkap potensi kebaruan mengenai struktur *sluicing* dalam bahasa Sunda. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai UG yang menjadi ruh disertasi ini.

1.2 Pembatasan Masalah

Disertasi ini berkaitan dengan aspek elipsis dalam struktur kalimat. Tentunya kajian mengenai elipsis masih sangat luas. Maka dari itu pembatasan perlu dilakukan agar kajian disertasi ini fokus dan terarah. Disertasi ini membahas mengenai konsep struktur *sluicing* dalam kalimat bahasa Sunda dengan tinjauan teori minimalis generatif. Berdasarkan hal tersebut maka fokus kajian hanya pada struktur *sluicing* dalam kalimat bahasa Sunda, *pseudosluicing*, dan *non-elliptical wh-questions*. Ketiga aspek tersebut akan diuraikan dengan tes diagnostik yang digunakan oleh Merchant (1999) dan Fortin (2007). Tes diagnostik tersebut digunakan untuk mengidentifikasi seperti apa struktur *sluicing*, *pseudosluicing*, dan *non-elliptical wh-questions* dalam bahasa Sunda.

Terdapat enam komponen dalam tes diagnostik ini. Enam komponen tes tersebut ialah *adjuncts*, *implicit argument*, *'mention some' modification*, *'mention all' modification*, *'else' modification*, dan *attributive adjectives*. Keenam tes diagnostik ini akan menjadi jembatan transformasi antara struktur *sluicing* dalam bahasa Inggris (Merchant, 1999), bahasa Indonesia (Fortin, 2007), dan bahasa Sunda pada disertasi ini. Data bahasa dalam disertasi ini adalah data bahasa yang telah dielisisasi oleh informan. Informan akan memberikan penilaian sebagai penutur jati terhadap bentuk kalimat yang berpotensi menjadi sebagai struktur *sluicing* dalam bahasa Sunda. Setelah itu data bahasa akan dianalisis dan dibahas berdasarkan teori mengenai *sluicing*. Dengan demikian, pada akhirnya tujuan akhir dari disertasi ini akan tercapai.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian disertasi ini berangkat untuk mencari jawaban atas tiga pertanyaan yang menjadi rumusan masalah. Ketiga pertanyaan tersebut dianalisis dengan enam pendekatan tes diagnostik Merchant (1999) sebagaimana dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana realisasi struktur *sluicing* dalam bahasa Sunda?

2. Bagaimana realisasi struktur *pseudosluicing* dalam bahasa Sunda?
3. Bagaimana realisasi struktur *non-elliptical wh-questions* dalam bahasa Sunda yang ditransformasikan ke dalam bentuk *wh-movement* dan *wh-in-situ*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, disertasi ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan ketiga konsep pertanyaan di atas sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur *sluicing* dalam bahasa Sunda.
2. Mendeskripsikan struktur *pseudosluicing* dalam bahasa Sunda.
3. Mendeskripsikan struktur *non-elliptical wh-questions* dalam bahasa Sunda yang ditransformasikan ke dalam bentuk *wh-movement* dan *wh-in-situ*.

1.5 Manfaat Penelitian

Disertasi ini diharapkan mampu menetengahkan permasalahan seputar kajian *sluicing* dalam kalimat bahasa Sunda. Sejauh penelusuran literatur, penelitian mengenai *sluicing* belum pernah dilakukan pada bahasa Sunda. Kajian ini mengambil garis aliran tatabahasa generatifnya Chomsky dengan pendekatan minimalis. Prinsip *sluicing* berkaitan dengan aspek keekonomian bahasa yang berkaitan dengan pola pemroduksian kalimat secara natural. Secara umum, kenaturalan berbahasa dapat menjadi tolok ukur bagaimana bahasa dideskripsikan dengan pendekatan tertentu. Hal tersebut dapat menjadikan salah satu alternatif dalam bahasa Sunda sebagai rancangan untuk analisis tatabahasa Sunda.

Selain itu, disertasi merupakan salah satu wujud dari upaya konservasi bahasa Sunda. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya dokumentasi terhadap pola/struktur kalimat bahasa Sunda yang ditinjau secara minimalis generatif. Secara tidak langsung disertasi ini mendukung upaya dalam hal pemertahanan bahasa Sunda. Pada akhirnya, penelitian disertasi ini diharap mampu menambah memperkaya khazanah deskripsi tatabahasa dalam ranah linguistik, khususnya bahasa Sunda.

1.6 Definisi Operasional

Disertasi ini memiliki beberapa istilah teknis yang digunakan sebagai konsep utama penelitian. Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran istilah, maka diperlukan adanya uraian singkat yang berkaitan dengan kajian pada disertasi ini. Istilah-istilah tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. *Sluicing* merupakan struktur kalimat interogatif yang bersifat tidak langsung dan ditandai dengan adanya penggunaan kata tanya. Selain itu, *sluicing* juga bersifat elipsis karena adanya pengurangan struktur yang dirujuk melalui kata tanya.
 - a. Pat is crying, but I don't know **why** it is.*
 - b. Pat is crying, but I don't know **why** Pat is crying.√
 - c. Pat is crying, but I don't know **why**.√

Fortin (2007: 199)

Struktur kalimat (a) merupakan struktur *cleft* atau yang disebut dengan *pseudosluicing*. Struktur kalimat tersebut tidak gramatikal karena ada ketidaksesuaian antara *it* yang merujuk pada nomina nama. Pada struktur kalimat (b) merupakan struktur *non-elliptical wh-question* karena mengulang proposisi sebelumnya. Selanjutnya, struktur kalimat (c) merupakan struktur *sluicing*. Kata tanya *why* melepaskan konstruksi *Pat* menangis.

2. *Wh-question* atau kata tanya merupakan fitur universal yang terdapat pada tiap-tiap bahasa. Kata tanya dalam bahasa Sunda adalah *naon*, *saha*, *iraha*, *di mana*, *kumaha*, dan *naha*. Eksistensi kata tanya dalam bahasa Sunda dapat dicermati pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Kata Tanya dalam Bahasa Sunda

Bentuk wh-	Kata tanya	Eksistensial	Universal
Naon	Naon	Nanaonan/ku naon	Naon wae
Saha	Saha	Sasaha	Saha wae

Iraha	Iraha	?Iraha	Iraha wae
Di mana	Di mana	Di marana	Di mana wae
Kumaha	Kumaha	Kukumaha	Kumaha wae
Naha	Naha	?Kunaha	*Naha wae

3. *Wh-expressions* bertipe *Wh-movement* diidentifikasi sebagai kata tanya yang terletak di sebelah kiri kalimat pertanyaan atau terletak di awal kalimat. Dengan kata lain, bentuk *wh-movement* ini merupakan bentuk reguler kalimat pertanyaan yang lazim digunakan masyarakat bahasa. Bentuk ini pula menjadi bentuk standar dalam cara mengajukan pertanyaan atau bertanya. Itu dapat berupa ragam kalimat pertanyaan lisan maupun tulisan. Ilustrasi mengenai *wh-movement* dapat dicermati berikut ini.

- a. **Naha** Amir mangmeulikeun buku keur Susan?
 “Mengapa Amir membelikan buku untuk Susan?”

(Gumilar, 2009)

- b. **Siapa** yang sedang duduk di pojok sana?
 c. **Apa** maksud Anda berbicara seperti itu?
 d. **Di mana** letak kesalahan kami sehingga kalian menjadi benci?
 e. **Bagaimana** bisa Anda membeli mobil yang mahal itu?
 f. **Kapan** pernikahan temanmu itu dilangsungkan?
4. *Wh-expressions* bertipe *Wh in Situ* diidentifikasi sebagai kalimat pertanyaan yang posisi kata tanya terletak di sebelah kanan kalimat pertanyaan. Dengan kata lain, kata tanya dalam kalimat pertanyaannya berada di akhir kalimat. Bentuk *wh in situ* ini juga lazim digunakan oleh masyarakat bahasa. Akan tetapi bentuk kalimat pertanyaan ini tidak sepopuler bentuk kalimat pertanyaan *wh-movement*. Meskipun demikian, bentuk kalimat pertanyaan ini tetap berterima secara gramatikal.
- a. Orang tinggi besar itu namanya **siapa**?
 b. Para pekerja di pertambangan itu sedang menggali **apa**?
 c. Rumah kepala sekolah SMAN 18 Garut alamatnya **di mana**?

- d. Engkau bisa mengerjakan soal itu **bagaimana?**
- e. Dia akan menikah **kapan?**

6. *Pseudosluicing* merupakan *sluicing* semu yang diragukan bentuk strukturnya berupa *sluicing* atau bukan. Istilah *pseudosluicing* disebut juga dengan *cleft structure*. Istilah ini merupakan kontra dari *sluicing*. Biasanya *pseudosluicing* dapat diketahui ketika menganalisis *sluicing*. Dengan demikian akan terlihat perbedaan antara kedua istilah tersebut. *pseudosluicing* biasanya ditandai dengan adanya demonstrativa sebagai kata rujukan. Ilustrasi *sluicing* dan *pseudosluicing* dapat dicermati sebagai berikut.

- a. *Someone just left—guess who*
- b. *Someone just left—guess who ~~it was~~*

(Merchant, 1999: 153)

7. *Non-Elliptical Wh-Questions* adalah pengulangan struktur kalimat sebelumnya pada akhir kalimat. Itu memungkinkan terbentuknya struktur kalimat pertanyaan reguler.

1.7 Organisasi Disertasi

Setiap bab dalam disertasi ini disusun secara sistematis agar sesuai dengan struktur kerangka ilmiah yang berlaku. Oleh karena itu masing-masing bab akan dirinci sebagai berikut. Bab pertama berisi latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan organisasi disertasi. Bab dua berisi kerangka teori yang berkenaan dengan fenomena *sluicing*. Selain itu, pelbagai teori yang memiliki relevansi sebagai dasar acuan/tolok ukur disertasi ini. Bab tiga berisi desain penelitian, instrumen penelitian, jenis data, prosedur pengumpulan data, kriteria informan, dan teknik analisis data. Bab empat berisi deskripsi dan analisis data bahasa mengenai struktur *sluicing*, *pseudosluicing*, dan *non-elliptical wh-questions*. Bab lima berisi simpulan penelitian disertasi ini dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.